

**POLA KEMITRAAN DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(STUDI KASUS DI PT. RAMAJAYA PRAMUKTI KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN
KAMPAR, RIAU)**

M. Khalifatul Ardhi¹, Danang Manumono², Rupiati Martini²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan yang pola kemitraan perkebunan antara PT. Ramajaya Pramukti dengan petani plasma dan persepsi petani plasma terhadap pola kemitraan perkebunan yang dijalankan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kemudian dianalisis secara tabel. Penentuan lokasi menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan yakni kelompok petani plasma berdasarkan Satuan Penempatan (SP) dan KUD yang berbeda. Sementara untuk pengambilan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling* yang berjumlah 30 orang dengan masing-masing 10 orang dari 3 KUD berdasarkan produktivitas rendah, sedang dan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pola kemitraan yang dilaksanakan PT. Ramajaya Pramukti adalah pola PIR-Trans. Pola PIR-Trans yang dijalankan perusahaan terhadap petani plasma nyatanya telah berhasil meningkatkan pendapatan dan menciptakan petani yang mandiri melalui pembentukan koperasi petani sawit sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi antar petani dan menjembatani hubungan dengan perusahaan. 2) Pengetahuan dan persepsi petani terhadap pola kemitraan PIR-Trans yang dijalankan perusahaan tergolong baik. 3) Tanggapan petani plasma terhadap peralihan pola kemitraan dari PIR-Trans menjadi Kemitraan Inti Plasma KKPA (*Full Manage*) yaitu 90 % setuju dan 10 % tidak setuju. 4) Tujuan program kemitraan PIR-Trans antara PT. Ramajaya Pramukti dengan petani plasma secara keseluruhan dapat tercapai, karena kedua belah pihak mampu melaksanakan dan memenuhi hak dan kewajibannya dalam perjanjian kemitraan.

Kata Kunci : Pola Kemitraan, Persepsi Petani

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dibidang pertanian. Prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia relatif baik. Bagi Indonesia, komoditas kelapa sawit memiliki nilai yang sangat strategis untuk mendukung pembangunan nasional. Perkebunan kelapa sawit merupakan penggerak utama (*prime mover*) pengembangan agribisnis mulai dari hulu hingga ke hilir. Kemudian menjadi penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani, menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan besar dalam menghasilkan devisa Negara (Rosdiana, 2015).

Ditinjau dari luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama 14 tahun

terakhir meningkat pesat sejak tahun 2000, dari 4,16 juta hektar meningkat menjadi 10,9 juta hektar pada tahun 2014. Sejalan dengan peningkatan luasan perkebunan kelapa sawit, produksi minyak sawit (CPO) Indonesia tahun 2000 sebanyak 7,0 juta ton meningkat lebih dari 4 kali lipat pada tahun 2014 menjadi 29,3 juta ton (Ditjen Perkebunan, 2014).

Adanya peningkatan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari keberadaan perusahaan perkebunan swasta maupun nasional dan petani kelapa sawit. Namun, upaya pengembangan dan peningkatan perkebunan langsung secara mandiri oleh petani rakyat masih dirasa sangat sulit. Terjadinya ketimpangan antara hasil perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan besar dengan perkebunan yang digarap langsung oleh rakyat. Hal ini disebabkan oleh

beberapa faktor, antara lain kekuatan modal yang belum memadai, sempitnya jangkauan pemasaran, dan kurangnya akses inovasi teknologi perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga menyebabkan hasil produksi perkebunan yang tidak maksimal.

Mengatasi kendala-kendala tersebut, untuk dapat menularkan pengelolaan yang baik dalam meningkatkan hasil perkebunan, pemerintah kemudian bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan perkebunan besar, baik swasta maupun nasional untuk membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya dalam suatu sistem kerjasama, yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan melalui hubungan kemitraan

Hubungan kemitraan di bidang perkebunan yang dimaksud adalah hubungan

kerjasama dengan menganut suatu pola kemitraan dibidang pengembangan usaha perkebunan. Dalam perkembangannya di indonesia, pemerintah terus melakukan upaya penyempurnaan terhadap pengembangan pola perkebunan kelapa sawit. pola pengembangan perkebunan rakyat dilakukan dengan berbagai metode antara lain dengan Perkebunan Inti Rakyat (PIR), PIR Trans untuk kelapa sawit dan kemitraan inti plasma.

Kabupaten Kampar Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memprioritaskan pengembangan perkebunan pada komoditi kelapa sawit. Hal itu bisa dilihat dari luas areal perkebunan kelapa sawitnya yang memiliki luas areal yang tertinggi kedua dibawah dari kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 1.1 Luas Areal Perkebunan menurut Jenis Tanaman Kelapa sawit dan Kabupaten/Kota Provinsi Riau.

No	Kabupaten/Kota	Kelapa Sawit (<i>Palm Oil</i>) Ha
1	Kuantan Singingi	129,320
2	Indragiri Hulu	118,969
3	Indragiri Hilir	118,969
4	Pelalawan	306,977
5	Siak	288,362
6	Kampar	416,393
7	Rokan Hulu	422,861
8	Bengkalis	183,687
9	Rokan Hilir	281,474
10	Kepulauan Meranti	-
11	Pekanbaru	10,929
12	Dumai	37,521
	Jumlah/Total	2.424.545

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2015)

Wilayah Kabupaten Kampar terdiri dari 21 kecamatan, akan tetapi dari kecamatan yang ada, kecamatan Tapung merupakan daerah yang memiliki wilayah paling luas dengan luas areal 1.365,97 km². Berdasarkan luas dan produksi perkebunan rakyat komoditi kelapa sawit tahun 2013, Jumlah petani yaitu sebanyak 18.151 jiwa, kemudian mempunyai produksi tertinggi dengan 3.124 ha (TBM) dan 30.978 ha (TM) dan mampu memproduksi 496.310 ton/ha. Pengembangan ini tentunya

tidak lepas dari adanya perusahaan perkebunan Swasta Nasional yang berada ditengah lingkungan masyarakat, salah satunya adalah PT. Rama Jaya Pramukti.

PT. Rama Jaya Pramukti sebagai perusahaan Swasta Nasional yang tergabung kedalam Sinar Mas Group (PT. SMART Tbk) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan pengembangan perkebunan dengan menjalin kerja sama dalam bentuk kemitraan usaha perkebunan dengan masyarakat atau

penduduk transmigrasi dan setempat (petani plasma).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif, yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada dimasa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan, lalu kemudian dianalisa. Metode Deskriptif ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan.

Penelitian deskriptif biasanya dilakukan tanpa suatu hipotesa tertentu yang telah dirumuskan secara ketat. Kalaupun menggunakan hipotesa tetapi tidak diuji secara sistematis (Singarimbun dan Sofyan, 1989). Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan penyusunan proposal, pengambilan data, penulisan laporan, serta laporan akhir.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penentuan lokasi menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan yakni kelompok petani plasma berdasarkan Satuan Penempatan (SP) atau KUD yang berbeda. Untuk waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret hingga april 2017.

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan mengambil sebanyak 30 responden yaitu masing-masing 10 orang petani plasma, dimana dipilih 3 dari 5 KUD yang ada. Berdasarkan :

- 1.KUD yang memiliki produktivitas lahan terendah.
- 2.KUD yang memiliki produktivitas lahan menengah.
- 3.KUD yang memiliki produktivitas lahan tertinggi.

KUD dengan produktivitas lahan yang dimaksud, diantaranya ialah :

- 1.Mukti Lestari dengan produksi 1.113.610 ton/ha.

- 2.Mekar Jaya dengan produksi 2.084.530 ton/ha.

- 3.Sibuak Jaya dengan produksi 2.536.530 ton/ha.

(Data Sekunder Produksi Bulan Maret 2017)

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

1.Pengumpulan Data

a.Teknik Observasi

Cara ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara dan teknik pencatatan. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau obyek penelitian.

b.Teknik wawancara (*interview*)

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Pelaksanaan penggunaan data ini yakni dengan wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya mengacu pada penelitian.

c.Teknik pencatatan

Cara ini digunakan untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Pelaksanaannya data dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari sampel.

2.Jenis Data

a.Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung pada perusahaan yang bersangkutan. data primer yang digunakan adalah berupa data yang diperoleh dari petani plasma yang berada di sekitar PT. Ramajaya Pramukti melalui wawancara.

b.Data Sekunder

Data-data pendukung yang diperoleh dari data perusahaan perkebunan tersebut, kepustakaan dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Kemitraan adalah hubungan kerja sama usaha yang saling menguntungkan, membutuhkan dan memperkuat antara perusahaan inti dengan petani plasma.
2. Perusahaan inti merupakan perusahaan yang melakukan kemitraan dengan petani plasma dengan melaksanakan pembinaan mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, membina KUD sampai

dengan pemasaran hasil produksi dalam hal ini adalah PT. Ramajaya Pramukti.

3. Petani plasma merupakan petani kelapa sawit yang melaksanakan pemeliharaan tanaman sekaligus sebagai penyedia tenaga kerja yang mendapatkan bimbingan teknis dan menjual tandan buah segar (TBS) ke PT. Ramajaya Pramukti.
4. Prosedur kemitraan merupakan serangkaian peraturan berdasarkan SOP (standar operasional prosedur) yang dilakukan oleh PT. Ramajaya Pramukti terhadap petani plasma dan harus ditaati oleh petani plasma.
5. Kelompok mitra merupakan pihak-pihak mitra dalam hal ini adalah petani-petani plasma berdasarkan KUD nya.
6. Bimbingan teknis merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan yang diberikan oleh PT. Ramajaya Pramukti terhadap petani plasma.
7. Pengawasan merupakan upaya yang dilakukan PT. Ramajaya Pramukti seperti pembangunan dan perawatan kebun, produksi (panen), kegiatan grading TBS di PKS, pemupukan, dan pengawasan pekerjaan lainnya di lapangan terhadap petani plasma yang dapat mendukung pencapaian hasil.
8. Penyediaan saprodi merupakan upaya yang dilakukan PT. Ramajaya Pramukti dengan menyediakan input yang dibutuhkan petani plasma dalam melakukan kegiatan operasional kebun kelapa sawit.
9. Bantuan permodalan merupakan bantuan yang diberikan oleh PT. Ramajaya Pramukti terhadap petani plasma untuk kegiatan operasional.
10. Pembelian tandan buah segar (TBS) merupakan kegiatan pembelian hasil produksi yang dilakukan PT. Ramajaya Pramukti dengan harga yang sudah disepakati dari petani plasma.
11. Lahan milik petani merupakan wilayah/area yang diusahakan untuk berbudidaya kelapa sawit.
12. Produksi TBS merupakan hasil TBS yang diperoleh petani plasma dalam setiap panen yang dinyatakan dalam satuan ton.

13. Produktivitas merupakan kemampuan petani plasma dalam memproduksi TBS per satuan luas panen yang diukur dalam ton/hektar.
14. KUD merupakan lembaga penunjang kegiatan kemitraan yang berkewajiban mengkoordinasi pemeliharaan, panen, penjualan hasil petani ke PT. Ramajaya Pramukti, menyediakan kebutuhan petani serta membantu proses administrasi dan keuangan.
15. Hak dan kewajiban pihak mitra merupakan kesepakatan yang harus dipenuhi antara PT. Ramajaya Pramukti dengan petani plasma untuk mencapai tujuan kemitraan.
16. Persepsi merupakan tanggapan langsung yang diberikan petani plasma terkait penilaian terhadap pola kemitraan yang dijalankan PT. Ramajaya Pramukti.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk analisis tabel dengan mengetahui bagaimana pelaksanaan kemitraannya dan persepsi petani plasma terhadap pola kemitraan yang dijalankan oleh PT. Rama Jaya Pramukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pola Kemitraan antara PT. Ramajaya Pramukti dengan Petani Plasma

Pola kemitraan yang dilaksanakan PT. Ramajaya Pramukti adalah pola Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi (PIR-Trans). Pola PIR-Trans yang dijalankan bertujuan untuk membantu dan membimbing rakyat transmigrasi sebagai plasma dengan membangun kebun, menciptakan kemandirian pada petani, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat sekitar dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, memperkuat, utuh dan berkesinambungan.

Pada tahun 1990, merupakan awal mula kemitraan antara PT. Ramajaya Pramukti dengan masyarakat yang sudah memiliki Surat Izin Menteri Keuangan Nomor 3-5-77/HK-013/1990, Surat Izin Menteri Pertanian Nomor 260/KTPS/KB.320/4/1990 dan Surat Menteri

Transmigrasi Nomor KEP. 120/MEN/1990. Proses kemitraan mulai dilaksanakan pada tahun 1991 yang saat itu merupakan masa konversi lahan dimana masyarakat transmigran dan penduduk setempat memberikan dukungan untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan dan segera tanahnya masuk dalam proyek PIR-Trans.

Kemitraan pun telah dilaksanakan dengan baik berdasarkan tahapan mekanisme sebagai berikut.

1. Sosialisasi Kemitraan

Langkah awal yang diambil perusahaan ialah melakukan sosialisasi terhadap masyarakat. Adapun sosialisasi yang disampaikan yakni terkait sistem pola kemitraan PIR-Trans secara rinci dan jelas serta perjanjian kerja sama. Setelah sosialisasi dilakukan, perusahaan bekerja sama dengan pemerintah melalui SK Bupati untuk segera melakukan pendataan terhadap Calon Peserta Plasma (CCP). Saat ini, jumlah total Petani plasma yang menjadi peserta proyek PIR-Trans terdiri dari 2.213 KK. Setiap kepala keluarga petani plasma mendapatkan 2 hektar kebun sawit dan 0,5 hektar lahan pekarangan dan perumahan.

2. Pembangunan Fisik Kebun dan Prasarana Umum

Setelah mendapatkan izin dari pemerintah serta legalnya pelaksanaan kemitraan, dalam pembangunan fisik kebun, perusahaan telah berhasil membangun kebun plasma secara bertahap dengan luasan 4.416 ha dan menambah perluasan 10 ha di tahun 2001. Dalam mendukung pembangunan kebun, petani plasma berkewajiban sebagai penyedia tenaga kerja perusahaan dengan menerima upah sebesar Upah Minimum Regional (UMR). Secara tidak langsung, hal ini bertujuan agar petani sebagai calon peserta PIR-Trans memiliki kemampuan dalam budidaya kelapa sawit. Setelah kebun plasma berproduksi awal, kemudian perusahaan melakukan persiapan penyerahan kebun kepada petani peserta plasma dengan istilah konversi kebun.

Awal pembiayaan pembangunan kebun dilakukan oleh perusahaan yang kemudian diambil alih oleh pihak Bank. Dalam

mempermudah petani peserta, sistem pembayarannya secara kredit lunak jangka panjang dalam waktu pelunasan selambat-lambatnya selama 10 tahun secara bertahap yang jumlahnya dihitung berdasarkan unit *cost* ditambah *overhead cost* dan jasa manajemen sebesar 15% yang ditetapkan dan dapat ditinjau setiap tahun oleh pemerintah.

Setelah masa penyerahan kebun kepada petani, perusahaan dan petani plasma menyepakati perjanjian terkait hak dan kewajiban kedua belah pihak agar nantinya tidak terjadi konflik dalam kemitraan. Proses pelaksanaan pengembalian kredit pembangunan kebun petani peserta pun sejauh ini telah dibantu oleh perusahaan.

PT. Ramajaya Pramukti pun juga telah merealisasikan sebagai pelaksana pembangunan pemukiman dan prasarana umum yang terdiri dari lahan pekarangan dan perumahan petani plasma, penyediaan air bersih serta sarana penunjang sesuai dengan petunjuk-petunjuk teknis dan melalui anggaran dari departemen transmigrasi.

1) Pembentukan Kelompok Tani

Setelah petani-petani plasma tergabung dalam kemitraan, kemudian petani menyepakati untuk membentuk kelompok tani yang dikelompokkan berdasarkan Satuan Penempatan (SP) dan lokasi perkebunan. Jumlah Kelompok Tani (KT) saat ini berkisar 110 dengan masing-masing setiap anggota berkisar antara 20 sampai dengan 25 KK.

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam pengelolaan dan komunikasi kepada petani dalam mengarahkan serta berpartisipasi terhadap kemitraan. Dengan adanya kelompok tani akan menciptakan kekuatan dalam kesatuan antar petani untuk dapat memperoleh hasil produksi yang optimum serta saling bertukar ilmu pengetahuan teknis maupun non teknis, baik yang berasal dari lahan miliknya maupun dari lahan anggota kelompok tani lainnya.

2) Pengelolaan Kelompok Tani

Pada pengelolannya, kelompok tani di pimpin oleh pengurus kelompok yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

Kelompok ini akan dibantu oleh krani KUD yang berfungsi untuk mengurus TBS. Dalam mengelola kelompok tani, perusahaan melakukan Bimbingan dan pengarahan langsung kepada kelompok tani sehingga mempunyai gambaran yang jelas tentang teknis budidaya kelapa sawit yang baik.

Perusahaan juga membantu kelompok tani dalam membuat program kerja di kelompoknya sehingga dalam pelaksanaannya dapat dikerjakan dengan tepat waktu dan seragam sesuai cara pengelolaan dari standar perusahaan. Adapun sistem dalam pengelolaannya yang dijalankan kelompok tani sebagai berikut

- a. Kelompok tani sebagai wadah kerja sama antar petani
- b. Upah tenaga kerja setiap anggota kelompok dibayar sesuai kontribusi peserta.
- c. Dapat mempekerjakan kontraktor pengangkutan dari Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) ke pabrik pengolahan berdasarkan kesepakatan kelompok tani dan KUD.
- d. Dapat menggunakan tenaga kerja sewaan untuk kegiatan perawatan/pemeliharaan kebun yang diawasi kelompok tani.
- e. Hasil pendapatan bersih diperoleh setelah dikurangi biaya produksi, kredit kebun, tenaga kerja anggota kelompok dibagi rata.
- f. Melakukan pemberitahuan akan bantuan-bantuan dari perusahaan, seperti penyediaan sarana produksi, teknologi dll.
- g. Untuk kegiatan timbang di TPH dapat dikerjakan oleh kelompok tani.

3) Pembentukan Koperasi Unit Desa

Pembentukan koperasi unit desa (KUD) petani sawit bertujuan untuk menghimpun kepentingan dan menyatukan beberapa kelompok tani untuk menyelesaikan berbagai masalah baik terhadap pengelolaan kebun maupun masalah lainnya.

Koperasi ini berperan dalam masa konstruksi, masa penyerahan sampai pelunasan kredit dan masa pasca kredit lunas. Selain itu juga memberikan pelayanan

kepada anggotanya seperti dalam pengadaan sarana produksi, melaksanakan usaha simpan pinjam (USP) kepada anggota, merekapitulasi perhitungan hasil produksi TBS petani, melaksanakan pengembalian kredit kebun petani, memberitahukan harga TBS per bulan berdasarkan periode tahunnya, serta bertanggung jawab menyalurkan bantuan-bantuan yang diberikan perusahaan.

Setelah berhasilnya pembentukan KUD, untuk memulai hubungan kemitraan yang berkelanjutan, perusahaan dan petani plasma menyepakati perjanjian dan kontrak kerja. Adapun beberapa Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) tersebut sebagai berikut.

- a. SPK Anggota dengan KUD
 - b. SPK Perusahaan Inti dengan KUD
 - c. SPK KUD dengan BANK (Perjanjian Kredit Bank)
 - d. SPK Perusahaan Inti dengan BANK
- 4) Pembentukan Unit Perkebunan (UP)

Amartha Jaya Plasma dibentuk sebagai unit perkebunan untuk menjalankan kewajiban perusahaan dalam melakukan pembinaan teknis dan non teknis secara rutin terhadap petani plasma, penetapan program kerja divisi, *monitoring* dan merekapitulasi hasil produksi tiap divisinya, serta bertugas mengkoordinir KUD dan kelompok tani. Selain itu, adanya pembentukan Amartha Jaya plasma berdampak positif dalam memenuhi kriteria-kriteria program *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*.

Pada tahun 2012, PT.Ramajaya Pramukti telah mampu mencapai prinsip pengelolaan sawit yang berkelanjutan terhadap kebun plasma nya yang tentu akan berdampak positif bagi kelangsungan kebun petani plasma sehingga hasil produksi dalam bentuk TBS dapat diterima oleh pasar dan mampu bersaing.

5) Hak dan kewajiban PT.Ramajaya Pramukti

Dalam kemitraan yang telah dijalankan, perusahaan telah mampu memenuhi hak dan kewajibannya diantaranya, sebagai berikut

- a. Hak

- a) Perusahaan inti berhak atas lahan perkebunan inti. Lahan tersebut merupakan tanah Hak Guna Usaha (HGU) untuk jangka waktu 35 tahun. Lahan perkebunan inti dapat dimanfaatkan untuk kebun inti, *emplasemen*, dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS).
- b) Menerima hasil produksi kebun plasma dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS).
- b. Kewajiban
 - a) Melakukan pembangunan kebun plasma dan fasilitas lainnya untuk dapat menampung hasil produksi petani plasma.
 - b) Sebagai *Corporate Guarantee* (Penanggung jaminan) bagi petani plasma untuk memperoleh kredit sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - c) Mengadakan kontrak kerja sama dengan petani plasma di awal pelaksanaan kemitraan.
 - d) Membimbing serta memberikan pembinaan teknis budidaya dan manajemen kepada KUD/petani plasma agar mampu mengelola kebunnya dengan baik.
 - e) Membeli dan menjamin hasil produksi kebun plasma dengan harga yang layak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah.
 - f) Membantu proses pengembalian kredit petani plasma.
 - g) Melaksanakan pelayanan usaha terhadap petani dengan memberikan bantuan seperti penyediaan sarana produksi, pengangkutan hasil, pemeliharaan jalan dan lain-lain.
 - h) Mentaati semua perjanjian kerjasama dalam pola kemitraan yang dijalankan sesuai dengan kesepakatan antar kedua belah pihak.
- 6) Hak dan Kewajiban Petani Plasma

Sebagai pemitra, petani plasma telah mampu memenuhi hak dan kewajiban diantaranya, sebagai berikut

- a. Hak
 - a) Memperoleh sebuah rumah dengan pekarangannya dan kebun plasma dengan masing-masing luasan 0,50 ha dan 2 ha.
 - b) Memperoleh jaminan pembelian produksi TBS dari perusahaan.
 - c) Memperoleh bantuan bimbingan teknis dan non teknis dari perusahaan.
- b. Kewajiban
 - a) Sebagai tenaga kerja dalam pelaksanaan pembangunan kebun.
 - b) Mengganti biaya pembangunan kebun plasma dengan melakukan pembayaran secara kredit lunak jangka panjang.
 - c) Mengusahakan kebun plasma sesuai dengan petunjuk dan arahan teknis budidaya yang diberikan perusahaan.
 - d) Menjual seluruh hasil produksi dari kebun plasma kepada perusahaan inti dan tidak boleh menjual kepada pihak ketiga.
 - e) Membentuk kelompok tani dan KUD untuk mengurus segala kepentingannya dalam bidang usaha yang berkaitan dengan kemitraan, sehingga dapat menjembatani hubungan kemitraan dengan perusahaan.
 - f) Mentaati semua perjanjian kerjasama dalam pola kemitraan yang dijalankan sesuai dengan kesepakatan antar kedua belah pihak.

Identitas Petani (Responden)

Identitas responden yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini meliputi Berdasarkan kelompok usia, tingkat pendidikan, pekerjaan di luar usaha tani kelapa sawit yang dimiliki, lama bertani dan jumlah anggota keluarga sebagai berikut.

1. Identitas Petani berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 5.1 Identitas Petani Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
26-35	2	6,67
36-45	9	30
46-55	16	53,33
56-65	3	10,00
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa usia termuda sampel petani adalah 26 tahun dan usia tertua adalah 63 tahun. Jumlah tertinggi identitas petani menurut kelompok usia adalah pada kelompok usia yang berkisar antara 46 tahun hingga 55 tahun, yaitu sebanyak 16

petani. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih tergolong pada usia produktif bekerja yang berpengaruh terhadap kegiatan usahatani nya.

2. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5.2 Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
SD	11	36,67
SMP	4	13,33
SMA/SMK	12	40
Perguruan Tinggi	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa seluruh petani plasma telah memperoleh pendidikan. Jumlah terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SMA/SMK dengan 14 petani, sehingga dapat dikatakan bahwa petani cukup memiliki daya dan kemampuan untuk belajar

dan mengetahui informasi yang berguna untuk memajukan usahatani nya. Selain itu, tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, persepsi, serta pandangan petani.

3. Identitas Petani Berdasarkan Pekerjaan Di luar Usaha tani kelapa sawit yang Dimiliki

Tabel 5.3 Identitas Petani Berdasarkan Pekerjaan di Luar Usaha tani Kelapa Sawit yang Dimiliki

Kategori	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
Tidak Memiliki Pekerjaan di luar usaha tani kelapa sawit	21	70
Pedagang/Wiraswasta	3	10
Peternak	2	6,67
Petani karet	2	6,67
Kontraktor pengangkutan	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang memiliki pekerjaan di luar usaha tani kelapa sawit yakni 21 petani. adanya

pekerjaan diluar usaha tani kelapa sawit akan bermanfaat bagi petani sebagai usaha tambahan untuk meningkatkan pendapatannya

demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya.

4. Identitas Petani Berdasarkan Lamanya Bertani

Tabel 5.4 Lamanya Bertani Kelapa Sawit

No	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
1	1-10	2	6,67
2	11-20	9	30
3	21-30	19	63,33
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa lama atau pengalaman bertani sebagai petani kelapa sawit paling rendah adalah 7 tahun dan paling lama adalah 27 tahun. Berdasarkan tabel diatas bahwa pengalaman bertani kelapa sawit paling lama 21-30 tahun sebanyak 19 petani. Lama bekerja sebagai petani kelapa sawit menunjukkan banyak pengalaman yang dimiliki masing-masing petani. Semakin lama

bertani semakin banyak pengalamannya dalam kegiatan operasional kebunnya sehingga produktivitas yang dihasilkan cenderung tinggi dan kualitas TBS nya lebih baik.

5. Identitas Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Rincian identitas petani berdasarkan Jumlah anggota keluarga petani dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.5 Jumlah Anggota Keluarga Petani

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
1	0 (belum berkeluarga)	2	6,67
2	1-4	14	46,67
3	5-8	14	46,67
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani paling banyak adalah 8 orang. Jika dilihat dari tabel tersebut petani yang mempunyai tanggungan keluarga 1-4 orang berjumlah 14 petani, sama halnya dengan petani yang mempunyai tanggungan keluarga 5-8 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin meningkat tanggung jawab petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari papan, sandang,

pangan dan kebutuhan lainnya untuk anggota keluarganya.

Pengetahuan Kemitraan dan Persepsi Petani Plasma Terhadap Pola Kemitraan Perkebunan (PIR-TRANS) yang Dijalankan oleh PT. Rama Jaya Pramukti

- 1) Pengetahuan Petani Plasma terhadap Kemitraan
 - a. Lamanya Perusahaan Berdiri di Lingkungan Masyarakat

Tabel 5.6 Lamanya Perusahaan Berdiri di Lingkungan Masyarakat

Lama berdiri (Tahun)	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
>20	30	100
10-20	0	0
<10	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa 30 petani menyatakan perusahaan sudah hadir atau berdiri di lingkungan masyarakat yakni sudah lebih dari 20 tahun lamanya saat dimana petani

plasma pertama kali pindah atau transmigrasi ke daerah sekitar perusahaan.

- b. Jarak Kebun Petani terhadap Pabrik Kelapa Sawit (PKS)

Tabel 5.7 Jarak Kebun terhadap Pabrik Kelapa Sawit (PKS)

Jarak kebun (Km)	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
<5	0	0
5-10	21	70
>10	9	30
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa 21 petani memiliki jarak antara kebunnya dengan pabrik pengolahan yakni antara 5-10 km, Sementara 9 petani lainnya memiliki jarak >10 km. Jarak antara kebun dengan pabrik pengolahan yang cukup jauh dan tidak segera dilakukan

proses panen dan pengangkutan maka akan berdampak pada antrian yang cukup panjang sehingga mempengaruhi mutu dari TBS dan terjadi restan.

- c. Pemahaman Kemitraan Pola PIR-Trans

Tabel 5.8 Pemahaman Kemitraan Pola PIR-Trans

Pengetahuan	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Paham	22	73,33
Cukup paham	6	20
Tidak paham	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa 22 petani memahami kemitraan pola PIR-Trans, Sementara 6 petani merasa cukup paham dan 2 petani lainnya tidak memahami. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 22 petani, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah karena mereka memahami tujuan pengembangan perkebunan dengan pola tersebut yang keberpihakannya pemerintah terhadap dirinya maupun petani lain. Selain itu mereka juga memahami betul tentang hak dan kewajiban yang harus dilakukannya.

cukup memahami pola kemitraan, artinya tidak memahami secara detail untuk menguraikan terkait kemitraan yang dijalankan baik itu mengenai maksud pola yang dianut serta hak dan kewajiban.

Pemahaman tentang kemitraan secara baik dari petani tentunya berpengaruh terhadap hubungan yang sudah terjalin lama dengan perusahaan, sehingga petani mampu menempatkan diri akan hak dan kewajiban darinya dan tidak merasa dirugikan.

Sementara sebanyak 6 petani menyatakan bahwa mereka merasa

- d. Ada atau Tidaknya Penjelasan Hak dan Kewajiban Pemitra dari Perusahaan Saat Awal Pelaksanaan Kemitraan

Tabel 5.9 Ada atau Tidaknya Penjelasan Hak dan Kewajiban Pemitra dari Perusahaan Saat Awal Pelaksanaan Kemitraan

Pengetahuan	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	23	76,67
Tidak Tahu	7	23,33
Tidak ada	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa 23 petani menyatakan saat awal pelaksanaan kemitraan perusahaan ada menjelaskan hak dan kewajiban terhadap petani plasma/pemitra untuk bersama-sama menyepakatinya. Sementara 7 petani menyatakan tidak tahu. Dengan demikian pada awal

pelaksanaan kemitraan, perusahaan sudah ada menjelaskan hak dan kewajiban terhadap petani.

- e. Ada atau Tidaknya Perusahaan Mengajak untuk Berpartisipasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kemitraan

Tabel 5.10 Ada atau Tidaknya Perusahaan Mengajak untuk Berpartisipasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kemitraan

Pengetahuan	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa 30 petani menyatakan perusahaan ada mengajak petani untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kemitraan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah dari awal kemitraan sampai dengan saat ini perusahaan selalu melibatkan petani sesuai dengan kelompok tani dan divisinya untuk melakukan perencanaan sekaligus pengenalan suatu program terkait kegiatan operasional kebun melalui penyuluhan atau sosialisasi.

Adanya peran dari perusahaan dalam mengajak petani untuk berpartisipasi saat perencanaan dan

pelaksanaan kemitraan dapat meningkatkan hubungan kemitraan, peningkatan kualitas dari hasil produksi dan pemberdayaan terhadap petani. Dengan demikian perusahaan telah mengajak petani untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kemitraan.

2. Persepsi Petani Plasma Terhadap Pola Kemitraan yang Dijalankan oleh PT. Rama Jaya Pramukti

Persepsi petani berdasarkan 7 aspek yakni hubungan kemitraan, bimbingan teknis, produksi, bantuan saprodi, bantuan teknologi, bantuan permodalan dan manfaat kemitraan.

- 1) Hubungan Kemitraan
 - 1) Persepsi Petani Terhadap Hubungan Kemitraan dengan Perusahaan

Tabel 5.11 Persepsi Petani Terhadap Hubungan Kemitraan dengan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Baik	30	100
Tidak tau	0	0
Kurang baik	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan hubungan kemitraan antara petani plasma dengan perusahaan adalah baik. Hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah karena selama ini belum ada konflik yang cukup berarti dari kedua belah pihak sehingga dapat memutuskan hubungan yang sudah terjalin.

Berjalannya prinsip kemitraan yang saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling memerlukan menjadi acuan yang pertama dari penilaian dan persepsi petani plasma bahwa hubungan antara perusahaan dengan petani plasma merupakan baik.

2) Persepsi Petani terhadap Kesesuaian Perjanjian Kemitraan yang Dijalankan Perusahaan

Tabel 5.12 Persepsi Petani terhadap Kesesuaian Perjanjian Kemitraan yang Dijalankan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ya	29	96,67
Tidak Tahu	1	3,33
Tidak	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa 29 petani mempersepsikan kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan sudah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Sementara hanya 1 petani mempersepsikan tidak tahu dikarenakan merasa lupa dengan isi-isi perjanjian yang telah dibuat oleh perusahaan.

dalam memenuhi janji-janji kerja sama yang telah disepakati dengan petani, karena selama ini belum ada masalah atau konflik yang menyebabkan ketidaksesuaian perusahaan dengan isi perjanjian. Dengan demikian kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan telah sesuai dengan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 29 petani, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah sampai saat ini, perusahaan tetap konsisten

3) Persepsi Petani Terhadap Keadaan Masyarakat dengan Hadirnya Perusahaan

Tabel 5.13 Persepsi Petani Terhadap Keadaan Masyarakat dengan Hadirnya Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Lebih baik	30	100
Cukup baik	0	0
Sama saja	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan bahwa keadaan masyarakat merasa lebih baik dengan hadirnya perusahaan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah dengan keberadaan perusahaan di lingkungan masyarakat sekitar mampu membawa dampak positif dan perubahan yang lebih membaik terhadap masyarakat terutama dari segi ekonomi, lapangan pekerjaan, sosial dan lingkungan dalam bentuk peningkatan kesejahteraan terutama terhadap petani.

Hadirnya perusahaan dilingkungan masyarakat membuat petani merasa ternaungi. Perusahaan mampu memperlihatkan kepedulian dan perhatian terhadap masyarakat melalui program-programnya seperti bakti sosial, beasiswa ikatan dinas kepada anak petani dan masyarakat sekitar. Dengan demikian bahwa keadaan masyarakat menjadi lebih baik dengan hadirnya perusahaan.

b. Aspek Bimbingan Teknis

1) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bimbingan Teknis yang Diberikan Perusahaan

Tabel 5.14 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bimbingan Teknis yang Diberikan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan ada bimbingan teknis yang diberikan oleh perusahaan kepada petani. Adapun bimbingan teknis yang diberikan yakni pemberian arahan dan masukan tentang cara-cara budidaya terbaru yang lebih baik.

manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), penyuluhan penerapan pemadaman kebakaran yg diterapkan saat musim kering. Dengan demikian, perusahaan ada memberikan bimbingan teknis terhadap petani.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa beberapa bimbingan teknis yang telah diberikan terkait dengan kegiatan pengelolaan dan pemeliharaan tanaman, diantaranya pemupukan yang benar dan tepat, pengembangan APH dengan gupon burung hantu, penggunaan alat semprot yang tepat, pengendalian hama dan penyakit dengan prinsip ramah lingkungan, cara atau teknik panen yang benar, penyuluhan untuk penerapan

2) Persepsi Petani Terhadap Prosedur Bimbingan Teknis

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 30 petani, bahwa adapun prosedur bimbingan teknis yang berkaitan dengan perawatan tanaman berdasarkan kegiatan-kegiatan teknis lapangan yang dilakukan, secara lengkap di lampiran 2.

3) Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Bimbingan Teknis dengan Kebutuhan atau Permasalahan Operasional Kebun

Tabel 5.15 Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Bimbingan Teknis dengan Kebutuhan atau Permasalahan Operasional Kebun

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Sesuai	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Sesuai	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan bimbingan teknis yang diberikan oleh perusahaan telah sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi petani plasma. Hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah dikarenakan bimbingan teknis yang mereka lakukan nyatanya berdampak pada hasil produksi yang meningkat. Dalam penyelesaian permasalahannya, adanya program rapat rutin antara kelompok tani dengan

perusahaan menjadi wadah untuk saling berdiskusi serta evaluasi terkait permasalahan mereka sehingga didapatkan penyelesaian permasalahan petani. Dengan demikian, bimbingan teknis yang diberikan perusahaan telah sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan operasional kebun petani.

4) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Kendala dalam Memperoleh Bimbingan Teknis dari Perusahaan

Tabel 5.16 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Kendala dalam Memperoleh Bimbingan Teknis dari Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	4	13,33
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	26	86,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa 26 petani mempersepsikan dalam memperoleh bimbingan teknis tidak ada hambatan atau kendala dialami oleh petani. Sementara sebanyak 4 petani mempersepsikan bahwa ada kendala yang dialami dalam memperoleh bimbingan teknis.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan 4 petani, mereka menyatakan bahwa kendala yang dialami oleh petani ialah merasa kurang setuju dan tidak sependapat dengan suatu program yang diberikan perusahaan, seperti dalam

program terbaru saat ini kegiatan pengendalian hama dan penyakit dengan gupon burung hantu karena merasa terberatkan dari segi biaya dan belum mempercayai keefektifan cara tersebut. selain itu, kendala selanjutnya mereka menilai tidak semua petani telah melaksanakan sesuai dengan anjuran dan arahan perusahaan sehingga berdampak pada hasil produksi yang berbeda-beda.

5) Persepsi Petani Terhadap Terbantu atau Tidaknya dengan Bimbingan Teknis yang Diberikan Perusahaan

Tabel 5.17 Persepsi Petani Terhadap Terbantu Atau Tidaknya dengan Bimbingan Teknis yang Diberikan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Terbantu	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Terbantu	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 30 petani mempersepsikan merasa terbantu dengan adanya bimbingan

teknis yang selama ini diberikan oleh perusahaan dalam pengelolaan perkebunannya. Dari hasil wawancara

yang telah dilakukan, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah dengan adanya bimbingan serta arahan dari perusahaan nyatanya membantu dan membuat mereka menjadi termotivasi untuk berupaya memperbaiki cara budidaya yang baik, menguntungkan, menghemat biaya serta efektif sehingga

berdampak pada peningkatan hasil produksi secara bertahap yang mereka rasakan. Dengan demikian, petani merasa terbantu dengan adanya bimbingan teknis yang diberikan perusahaan.

c. Aspek Produksi

- 1) Pencapaian dari Produksi TBS yang Dihasilkan (Ton/Ha/Bulan)

Tabel 5.18 Pencapaian dari Produksi TBS yang Dihasilkan (Ton/Ha/Bulan)

Produksi (Ton/Ha/bulan)	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
>5	0	0
2-5	30	100
<2	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa dari 30 petani menyatakan bahwa jumlah produksi TBS yang dihasilkan yakni antara 2-5 ton/ha/bulan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, mereka menyatakan bahwa untuk saat ini jumlah produksi perbulannya yang dihasilkan dapat dikatakan stabil, walaupun telah memasuki usia tanaman tua, tetapi hal ini dikarenakan adanya dukungan dari

perusahaan terkait pengelolaan kebun secara maksimal dimana dalam perawatan tanaman, para petani mampu tepat waktu dan seragam sesuai dengan arahan dan pembinaan yang diberikan oleh perusahaan.

- 2) Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Target Capaian Produksi yang Telah Disepakati dengan Perusahaan

Tabel 5.19 Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Target Capaian Produksi Yang Telah Disepakati dengan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Sesuai	26	86,67
Tidak Tahu	4	13,33
Tidak sesuai	0	13,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.19 menunjukkan bahwa 26 petani mempersepsikan capaian produksi TBS yang dihasilkan sudah sesuai dengan kesepakatan antara petani plasma dengan perusahaan. Sementara sebanyak 4 petani mempersepsikan tidak tahu. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, mereka membenarkan adanya target produksi tiap bulannya yang harus di capai, namun harus sesuai dengan usia tanaman tersebut.

Tetapi, jika capaian produksi tidak sesuai dengan target tidak menjadi masalah dari kedua belah pihak. Dengan demikian, target capaian produksi yang disepakati antara perusahaan dengan petani plasma telah sesuai.

- 3) Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Kesepakatan Harga Pembelian TBS Melalui Harga Tim

Tabel 5.20 Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Kesepakatan Harga Pembelian TBS Melalui Harga Tim

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Sesuai	28	93,33
Tidak Tahu	0	0
Tidak Sesuai	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa 28 petani mempersepsikan harga pembelian hasil produksi TBS sudah sesuai dengan kesepakatan antara petani plasma dengan perusahaan dengan mengikuti harga tim. Sementara 2 petani lainnya mempersepsikan harga pembelian hasil produksi TBS tidak sesuai.

Dari hasil wawancara terhadap 28 petani, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah harga tim yakni harga yang telah disepakati dari keputusan rapat tim yang terdiri dari petani, pihak perusahaan dan dinas perkebunan yang membuat petani mau tidak mau harus percaya dan menyepakatinya. Dengan adanya Tim khusus tersebut, penetapan harga tentunya akan lebih menjamin perolehan harga yang

2)

Tabel 5.21 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bantuan Sarana Produksi yang Diberikan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.21 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan ada bantuan sarana produksi yang diberikan oleh perusahaan. Adapun bentuk bantuan dalam penyediaan sarana produksi yang diberikan perusahaan kepada petani untuk mendukung kegiatan operasional kebun yakni berupa pupuk, pestisida, alat-alat semprot, alat-alat panen dan lain-lain. Penggunaan sarana produksi yang sesuai dan tepat pun dianjurkan oleh perusahaan demi menunjang peningkatan produksi. Dengan demikian, ada bantuan

wajar dan adil dari hasil produksi yang dihasilkan petani. Sementara 2 petani lainnya menyatakan bahwa harga yang saat ini beredar yang sudah ditentukan melalui harga Tim tidak sesuai dengan harapan dan ketidakpuasan.

4) Persepsi Petani Terhadap Prosedur Proses Produksi TBS

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 30 petani, bahwa dalam proses produksi TBS adapun prosedur yang harus dilakukan secara lengkap di lampiran 3.

d. Aspek Bantuan Sarana Produksi

1) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bantuan Sarana Produksi yang diberikan Perusahaan

sarana produksi yang telah diberikan oleh perusahaan.

3) Persepsi Petani Terhadap Prosedur dalam Mendapatkan Bantuan Sarana Produksi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 30 petani, bahwa adapun beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam mendapatkan bantuan sarana produksi secara lengkap di lampiran 4.

4) Persepsi Petani Terhadap Sarana Produksi yang Diberikan Perusahaan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 30 petani, bahwa ada beberapa bantuan sarana produksi yang dibutuhkan petani yang telah yang diberikan oleh perusahaan seperti pupuk berdasarkan jenis dan dosis rekomendasi, seperti Urea, TSP, MOP, Kiesrite atau

Dolomit, Borat (HGFB), racun jenis kimia (pestisida) beserta alat semprot untuk pengendalian gulma, pengembangan APH seperti pemasangan gupon burung hantu (*Tyto Alba*), Alat pelindung Diri (APD) untuk keselamatan bekerja dan alat panen.

5) Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Sarana Produksi dengan Kebutuhan atau Permasalahan Operasional Kebun

Tabel 5.22 Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Sarana Produksi dengan Kebutuhan atau Permasalahan Operasional Kebun

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Sesuai	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Sesuai	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 30 petani mempersepsikan ada bantuan penyediaan sarana produksi yang diberikan oleh perusahaan telah sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi petani plasma. Hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah saat ini, pupuk merupakan kebutuhan saprodi utama dari petani dalam upaya meningkatkan hasil produksinya, sehingga ada upaya meminta bantuan perusahaan dalam menyediakannya. namun untuk jenis pupuk yang diberikan perusahaan tidaklah

sembarang, perusahaan akan melakukan analisis terlebih dahulu, sehingga yang hanya keluar adalah pupuk rekomendasi.

Adanya rekomendasi pupuk membuat petani merasa kebutuhan dari operasional kebunnya dapat diselesaikan sehingga hasil produksi yang didapatkan pun meningkat. Dengan demikian, sarana produksi yang diberikan perusahaan telah sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan petani.

6) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Kendala dalam Memperoleh Bantuan Sarana Produksi

Tabel 5.23 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Kendala dalam Memperoleh Bantuan Sarana Produksi

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	2	6,67
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	28	93,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.23 menunjukkan bahwa 28 petani mempersepsikan tidak ada kendala yang dihadapi dalam memperoleh bantuan penyediaan sarana produksi dari perusahaan. Hal ini dikarenakan proses administrasi atau prosedur dalam mendapatkan bantuan saprodi dari

perusahaan tidak sulit. Sementara 2 petani lainnya mempersepsikan bahwa dalam memperoleh bantuan tersebut, ada kendala yang dihadapi.

Dari hasil wawancara terhadap 2 petani tersebut, mereka menyatakan tidak setuju dengan adanya pemberhentian penyediaan

bantuan pupuk saat ini, padahal menurut mereka tanaman masih bisa berproduksi cukup tinggi walaupun tanaman telah tergolong tanaman usia tua. Namun, karena sudah berdasarkan ketetapan perusahaan bahwa sebelum 2 tahun menjelang *replanting*/peremajaan dilakukan

pengurangan dosis pemupukan atau bahkan dihentikan, dikarenakan tanaman telah memasuki usia tidak produktif sehingga produktivitas tanaman menurun.

7) Persepsi Petani Terhadap Merasa Terbantu atau Tidaknya dengan Bantuan Sarana Produksi

Tabel 5.24 Persepsi Petani Terhadap Merasa Terbantu atau Tidaknya dengan Adanya Bantuan Sarana Produksi

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Terbantu	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Terbantu	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.24 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan merasa terbantu dengan adanya penyediaan sarana produksi yang selama ini diberikan oleh perusahaan. Hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah adanya bantuan sarana produksi sangat membantu petani apabila merasa kesulitan dalam mencari atau memenuhi keperluan kebunnya. Dengan adanya penyediaan saprodi ini, para petani akan semakin termotivasi untuk bermitra dengan perusahaan dalam penyediaan saprodi.

Bantuan yang diberikan perusahaan pun menggunakan sistem pembayaran kredit

selama 6 kali secara cicilan sehingga membuat petani tidak kesulitan dalam mempersiapkan biaya awal yang cukup mahal terlebih dahulu untuk memperoleh keperluan kebunnya, selain itu harga yang disediakan melalui perusahaan terutama pupuk lebih murah dibandingkan melalui agen pupuk didaerah tersebut. Dengan demikian, petani merasa terbantu dengan adanya sarana produksi yang telah diberikan perusahaan.

e. Aspek Bantuan Teknologi

1) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bantuan Teknologi yang Diberikan Perusahaan

Tabel 5.25 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bantuan Teknologi yang Diberikan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	29	96,67
Tidak Tahu	1	3,33
Tidak Ada	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.25 menunjukkan bahwa 29 petani mempersepsikan ada bantuan teknologi yang diberikan oleh perusahaan kepada petani. Adapun bentuk bantuan yang diberikan bertujuan untuk peningkatan hasil produksi kelapa sawit masing-masing petani dengan memanfaatkan teknologi

dengan inovasi-inovasi terbaru. Sementara 1 petani lainnya menyatakan bahwa tidak tahu. Dengan demikian, ada bantuan teknologi yang diberikan oleh perusahaan.

2) Persepsi Petani Terhadap Prosedur dalam Mendapatkan Bantuan Teknologi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 30 petani, bahwa prosedur yang harus dilakukan dan dilalui dalam memperoleh bantuan teknologi secara lengkap di lampiran 5.

3) Persepsi Petani Terhadap Bantuan Teknologi yang Diberikan Perusahaan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 30 petani, bahwa adapun bantuan teknologi yang telah

diberikan oleh perusahaan diantaranya, pemupukan menggunakan emdek pada perawatan tanaman, alat semprot untuk pengendalian gulma, Perataan pasar pikul menggunakan mini dozer serta perbaikan Jalan *Collection Road* dan *Main Road* menggunakan *excavator*.

4) Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Bantuan Teknologi dengan Kebutuhan atau Permasalahan Operasional Kebun

Tabel 5.26 Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian Bantuan Teknologi dengan Kebutuhan atau Permasalahan Operasional Kebun

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Sesuai	29	96,67
Tidak Tahu	1	3,33
Tidak Sesuai	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.26 menunjukkan bahwa dari 29 petani mempersepsikan bantuan teknologi yang diberikan perusahaan telah sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan operasional kebunnya. Sementara 1 petani lainnya mempersepsikan bahwa tidak tahu.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah bantuan yang diberikan nyatanya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan memberikan kemudahan yang efektif bagi petani dalam perawatan tanamannya, adapun salah satu penggunaan teknologi yakni pemupukan dengan emdek. Dalam penerapannya,

petani diarahkan oleh perusahaan bagaimana cara kerja dari alat emdek. Untuk pengerjaannya dilakukan oleh tenaga kerja yang sudah pengalaman dari perusahaan agar efisien dan efektif. Selain itu, sebelum penerapan teknologi dilakukan, petani akan terlibat langsung dalam sosialisasi dari perusahaan untuk pengambilan keputusan penggunaannya. Dengan demikian, bantuan teknologi yang diberikan perusahaan telah sesuai terhadap kebutuhan atau permasalahan petani.

5) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Kendala dalam Memperoleh Bantuan Teknologi

Tabel 5.27 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Kendala dalam Memperoleh Bantuan Teknologi

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	0	0
Tidak Tahu	1	3,33
Tidak Ada	29	96,67
Total	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.27 menunjukkan bahwa 29 petani mempersepsikan tidak ada hambatan dalam memperoleh bantuan teknologi yang diberikan perusahaan. Sementara 1 petani

lainnya mempersepsikan tidak tahu. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah untuk meminimalisir hambatan

dalam memperoleh teknologi yang ingin diterapkan, biasanya perusahaan akan melakukan sosialisasi terlebih dahulu untuk pengambilan keputusan diserahkan oleh mereka sendiri. Selain itu dalam penggunaannya, untuk proses administrasi di KUD yang harus dilalui pun tidak terlalu

sulit. Dengan demikian, tidak ada hambatan atau kendala yang dihadapi petani dalam memperoleh bantuan teknologi.

6) Persepsi Petani Terhadap Terbantu atau Tidaknya dengan Bantuan Teknologi

Tabel 5.28 Persepsi Petani Terhadap Terbantu atau Tidaknya dengan Adanya Bantuan Teknologi

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Terbantu	29	96,67
Tidak Tahu	1	3,33
Tidak Terbantu	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.28 menunjukkan bahwa dari 29 petani mempersepsikan merasa terbantu dengan adanya bantuan teknologi yang diberikan perusahaan. Sementara 1 petani lainnya mempersepsikan bahwa tidak tahu. Dari hasil wawancara terhadap 29 petani, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah adanya penggunaan teknologi sangat membantu terutama dalam perawatan tanaman, dimana adanya teknologi dalam operasional kebunnya menjadi lebih efisien dan efektif karena untuk

penggunaannya pun harus sesuai dan tepat dengan anjuran perusahaan.

Selain itu, perusahaan memberikan kemudahan baik untuk pembayaran penggunaan jasa tenaga kerja, pembinaan, serta keputusan penerapan di tentukan langsung oleh petani dan kelompoknya. Dengan demikian, petani terbantu dengan adanya bantuan teknologi dari perusahaan.

f. Aspek Bantuan Permodalan Operasional

1) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bantuan Permodalan yang Diberikan Perusahaan

Tabel 5.29 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Bantuan Permodalan Awal yang Diberikan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.29 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan bahwa ada bantuan modal untuk operasional kebun yang diberikan oleh perusahaan kepada petani dalam bentuk fasilitas. Adapun bantuan modal operasional diantaranya berupa bantuan modal awal untuk pembangunan

kebun dan dalam bentuk penyediaan keperluan pengelolaan perkebunan petani (saprodi dan bantuan teknologi).

2) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Jaminan (Agunan) dalam Mendapatkan Bantuan Permodalan

Tabel 5.30 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Jaminan (Agunan) dalam Mendapatkan Bantuan Permodalan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	0	0
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	30	100
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.30 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan bahwa tidak ada jaminan (Agunan) yang harus diberikan kepada perusahaan untuk mendapatkan bantuan permodalan dikarenakan mereka hanya cukup untuk menaati perjanjian atau MoU kerja sama dengan perusahaan serta membayar secara tepat waktu terutama dalam pengadaan keperluan operasional kebunnya.

3) Persepsi Petani Terhadap Prosedur dalam Mendapatkan Bantuan Permodalan Operasional Kebun

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 30 petani, bahwa adapun prosedur yang harus dilakukan

untuk mendapatkan bantuan modal awal yakni telah terdaftar menjadi calon petani peserta plasma dan pasca dibangun kebun oleh perusahaan, petani melakukan pelunasan pembayaran melalui KUD. Sementara untuk bantuan modal operasional kebun terutama dalam penyediaan saprodi dan teknologi dari perusahaan, prosedurnya ialah telah terdaftar menjadi kelompok tani dan KUD, kemudian melakukan pembayaran secara kredit serta mengikuti aturan yang berlaku.

4) Persepsi Petani Terhadap Terbantu atau Tidaknya dengan Bantuan Permodalan.

Tabel 5.31 Persepsi Petani Terhadap Merasa Terbantu atau Tidak Terbantu Dengan Adanya Bantuan Permodalan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ya	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.31 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan merasa terbantu dengan adanya bantuan permodalan yang diberikan perusahaan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah melalui bantuan ini petani merasa dimudahkan dalam pembayaran karena kredit salah satu cara yang dominan

diinginkan para petani. Selain itu, dengan bantuan ini membuat petani lebih fokus dalam mengelola kebunnya dengan baik. Dengan demikian, petani terbantu dengan adanya bantuan permodalan yang diberikan perusahaan.

g. Aspek Manfaat Kemitraan

1) Persepsi Petani Terhadap Kemitraan PIR-Trans yang dijalankan.

Tabel 5.32 Persepsi Petani Terhadap Kemitraan PIR-Trans yang dijalankan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Baik	30	100
Cukup Baik	0	0
Tidak Baik	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.32 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan pola kemitraan yang selama ini dijalankan dinilai baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah kemitraan karena tercapainya tujuan kemitraan yang mereka rasakan yakni untuk saling menguntungkan, saling memerlukan dan saling memperkuat.

Secara keseluruhan petani merasa puas dengan kinerja yang diberikan perusahaan dimana adanya jaminan pembelian dari produksi TBS nya, memperoleh bantuan saprodi, pembinaan teknis dan non teknis yang rutin, manajemen yang baik terhadap kelompok tani dan koperasi serta adanya dukungan dan membantu menyelesaikan segala masalah terkait pengelolaan perkebunan petani, sehingga timbulnya rasa kepercayaan petani terhadap perusahaan dan sebaliknya. Dengan demikian, kemitraan dengan pola PIR-Trans yang selama ini dijalankan dinilai baik.

2) Persepsi Petani Terhadap Manfaat dari Kemitraan

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 30 petani, bahwa kemitraan yang selama ini dijalankan dengan perusahaan menghasilkan manfaat bagi petani. Adapun manfaat yang dirasakan petani yakni peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan yang didapat dari bimbingan dan pengarahan dari perusahaan yang berdampak pada system pengelolaan kebunnya, peningkatan pendapatan secara bertahap, memberikan kemudahan dalam memperoleh keperluan usahatannya, memberikan manfaat dari pembentukan KUD terutama memanfaatkan usaha simpan pinjam, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi petani serta merasakan adanya pengembangan ekonomi yang cukup pesat di wilayahnya.

3) Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Peningkatan Pendapatan dari Kemitraan

Tabel 5.33 Persepsi Petani Terhadap Ada atau Tidaknya Peningkatan Pendapatan dari Kemitraan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ada	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak Ada	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.33 menunjukkan bahwa 30 petani mempersepsikan secara keseluruhan ada peningkatan pendapatan yang dirasakan petani dengan adanya kemitraan selama ini. Hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah melalui penjualan hasil kebunnya, secara bertahap pada setiap

bulannya petani merasa ada peningkatan pendapatan.

Tingkat pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan bila petani mampu memanfaatkan lahan pekarangan yang disediakan dengan menanam tanaman selain kelapa sawit, kemudian memanfaatkan usaha simpan pinjam dari

koperasi dan lain sebagainya, hal ini tentunya mencapai tujuan dari pada program pengembangan perkebunan yang diinginkan dalam menganut pola PIR-Trans. Dengan demikian, ada peningkatan

pendapatan secara bertahap yang dirasakan petani dari kemitraan.

- 4) Persepsi Petani Terhadap Dukungan Keberlanjutan Kemitraan dengan Perusahaan.

Tabel 5.34 Persepsi Petani Terhadap Dukungan Keberlanjutan Kemitraan dengan Perusahaan

Persepsi	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Ya	30	100
Tidak Tahu	0	0
Tidak	0	0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.34 menunjukkan bahwa dari 30 petani mempersepsikan mendukung keberlanjutan kemitraan dengan perusahaan, hal yang melatarbelakangi persepsi petani ialah karena adanya kepuasan petani terhadap hubungan kemitraan yang telah dijalankan terutama dalam menjamin penjualan hasil produksi, diberikan bimbingan dan arahan, serta kepedulian dan perhatian perusahaan terhadap perkembangan petani plasma. Saat ini program peremajaan tanaman (*replanting*) sudah mulai dicanangkan oleh perusahaan. Jika petani menyetujui program tersebut, artinya mereka mendukung hubungan keberlanjutan kemitraannya dengan perusahaan.

investasi atau kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank kepada Koperasi Primer untuk diteruskan kepada anggotanya guna membiayai usaha anggota yang produktif. Adapun kesepakatan dan Sistem pengelolaan kebun plasma yang ditawarkan terhadap petani plasma sebagai berikut.

1. Petani menyerahkan pengelolaan kebun seperti : perawatan tanaman, pemupukan, panen dimana tenaga kerja sudah disediakan oleh perusahaan.
2. Petani dapat menjadi pekerja langsung yang mendapat upah dari perusahaan.
3. Semua keperluan sarana produksi dan teknologi disediakan oleh perusahaan.
4. Produksi TBS dapat sesuai potensi.
5. Lebih terjaminnya pendapatan petani.

Peralihan Pola Kemitraan dan Tanggapan Petani Plasma

Pola kemitraan PIR-Trans yang terjalin antara perusahaan dengan petani plasma sudah lebih dari 25 tahun. Saat ini, tanaman sudah memasuki masa peremajaan (*replanting*) sehingga program tersebut pun telah dicanangkan oleh perusahaan terhadap petani plasma. Adanya program tersebut tentunya dapat memunculkan perubahan terhadap sistem pola kemitraan yang dianut.

Saat ini, pihak perusahaan memiliki rencana untuk mengganti pola kemitraan PIR-Trans menuju sistem pola kemitraan inti plasma KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota). Pola kemitraan KKPA (*full manage*) merupakan sistem kemitraan usaha perkebunan yang mengandalkan pendanaan dari KKPA. KKPA merupakan Kredit

Pendanaan pembangunan kebun dalam program *replanting* memiliki aturan sebagai berikut.

1. Dana pembangunan kebun mitra diperoleh dari pinjaman Bank.
2. Koperasi sebagai pemilik kebun, dibantu oleh perusahaan mengajukan permohonan pinjaman kepada Bank dalam rangka pembangunan kebun kelapa sawit.
3. Besar pinjaman disesuaikan dengan kebutuhan biaya pembangunan kebun kelapa sawit sesuai yang dihitung oleh perusahaan meliputi komponen :
 - a. Biaya survey dan perizinan.
 - b. Biaya sertifikasi.
 - c. Biaya pembukaan lahan dan pembibitan.
 - d. Biaya penanaman.
 - e. Biaya pemeliharaan tanaman sampai usia 48 bulan.

- f. Biaya pembangunan jalan (*Main Road/Collection Road*)
 - g. Biaya pembuatan parit dan jembatan.
 - h. Bunga pinjaman atau kredit yang timbul selama masa pembangunan.
 - i. Biaya konsultan.
 - j. Biaya Bank, dan lain-lain.
4. Bunga masa pembangunan, bunga selama masa angsuran, besar dan jangka waktu angsuran ditetapkan oleh Bank.
 5. Jaminan kredit adalah sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) kebun kemitraan atas nama koperasi dan penjaminan *avalist* dari perusahaan inti.
 6. Pembayaran angsuran kredit mitra kepada pihak Bank berasal dari penjualan TBS mitra ke PKS Inti.

Penerapan sistem kemitraan ini didasarkan karena adanya ketidakpuasan hasil produksi TBS yang dihasilkan, sementara sebagian tenaga kerja (petani plasma) telah memasuki usia non produktif bekerja. Menurut perusahaan, adanya penerapan sistem yang baru dapat memberikan pengelolaan kebun kelapa sawit yang lebih baik, hasilnya juga akan lebih menguntungkan bagi petani plasma (dari segi biaya operasional kebun yang digunakan lebih efisien), Angsuran kredit

lancar serta menambah penghasilan masyarakat anggota koperasi dalam bentuk keuntungan kebun sawit yang dibagikan sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU). Sementara dari pihak perusahaan dapat memperoleh manfaat *Supply* kualitas dan kuantitas TBS lebih terjamin dan penjualan TBS ke luar (pihak ketiga) dapat dihindari.

Sejauh ini, perusahaan pun telah menyusun penancangan kegiatan sosialisasi terhadap petani plasma dengan maksud mengajak untuk menentukan pilihan secara bersama terkait sistem pola kemitraan apakah masih melaksanakan budidaya kelapa sawit secara swakelola (dikelola secara individu) atau dengan manajemen satu atap (*full manage*) namun, realisasi kegiatan tersebut dan pendataan calon petani peserta belum terlaksana.

Saat ini, adanya rencana perusahaan untuk mengganti sistem pola kemitraan menimbulkan respon, tanggapan serta dugaan dari petani plasma. Tentunya, tanggapan yang diberikan petani dapat bersifat positif maupun negatif. Tanggapan positif yakni menyetujui peralihan pola kemitraan tersebut. Sedangkan tanggapan negatif yakni tidak menyetujuinya.

Tabel 5.35 Tanggapan Petani terhadap Peralihan Pola Kemitraan

Tanggapan	Jumlah (Petani)	Presentase (%)
Setuju	27	90
Ragu-ragu	0	0
Tidak Setuju	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, 27 menyatakan setuju, menurut mereka adanya rencana peralihan pola kemitraan ini membuat petani mendapatkan keuntungan dari segi produksi TBS yang sesuai dengan potensi, lebih terjaminnya pendapatan, serta tidak kesulitan mencari tenaga kerja dalam perawatan tanaman serta biaya produksi dan perawatan kebun bisa lebih murah dari yang biasa dikeluarkan.

Tanggapan negatif pun ditunjukkan dari 3 petani yang menyatakan tidak setuju. mereka beranggapan bahwa adanya pergantian atau

peralihan pola kemitraan tersebut dapat menyebabkan berubahnya profesi petani kelapa sawit, memunculkan perilaku petani yang tidak mandiri dan selalu bergantung dengan kebijakan pihak perusahaan serta belum mempercayai secara utuh apakah pola kemitraan yang baru dapat memunculkan ketercapaian tujuan dan prinsip kemitraan yang transparan.

KESIMPULAN

1. Pola kemitraan yang dilaksanakan PT. Ramajaya Pramukti adalah pola PIR-Trans.

Pola PIR-Trans yang dijalankan perusahaan terhadap petani plasma nyatanya telah berhasil meningkatkan pendapatan dan menciptakan petani yang mandiri melalui pembentukan koperasi petani sawit sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi antar petani dan menjembatani hubungan dengan perusahaan.

2. Pengetahuan dan persepsi petani terhadap pola kemitraan PIR-Trans yang dijalankan perusahaan tergolong baik.
3. Tanggapan petani plasma terhadap peralihan pola kemitraan dari PIR-Trans menjadi Kemitraan Inti Plasma KKPA (*Full Manage*) yaitu 90 % setuju dan 10 % tidak setuju.
4. Tujuan program kemitraan PIR-Trans antara PT. Ramajaya Pramukti dengan petani plasma secara keseluruhan dapat tercapai, karena kedua belah pihak mampu melaksanakan dan memenuhi hak dan kewajibannya dalam perjanjian kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. "Undang-undang no 9 Tahun 1995". <http://www.hukumonline.com> Diunduh Januari 2017.
- _____, 1997. Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.
- _____, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Negeri Yogyakarta. staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/P/EMBERDAYAAN%20MASYARAKAT.pdf. Diunduh Februari 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *Luas Areal Perkebunan Menurut Jenis Tanaman dan Kabupaten/Kota 2015*. <https://www.bps.go.id/> Diunduh Februari 2017
- Cholisin. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat, Artikel* (Online) (<http://staff.uny.ac.id>, Diunduh Februari 2017.
- Fauzi Yan, Yustina E Widyastuti., Iman Satyawibawa dan Rudi H. Paeru. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fitriani Mey, Lina. 2009. *Pola Kemitraan Antara PT Pagilaran dengan Petani Kakao di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul*. Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta. Skripsi.
- Hapsari, Endah. 2016. *Implementasi Pola Kemitraan Usaha Tani Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri*. Universitas Lampung Bandar, Lampung. Skripsi.
- Ina, Maulida. 2012. *Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 Di SMK Muhammad 3 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Skripsi.
- Kasanah, Uswatun. 2016. *Strategi Membangun Kemitraan Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Di Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Skripsi.
- Kartasapoetra G., A.G. Kartasapoetra, Bambang S. dan A. Setiady. 1985. *Koperasi Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945*. Bina Aksara. Jakarta.
- Latifah Nur, Hikmah. 2010. *Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT. Gudang Garam di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Skripsi.
- Maliki Azhari, R Hanung Ismono., dan Helvi Yanfika. 2013. *Pola Kemitraan Contract Farming Antara Petani Cluster Dan PT Mitratani Agro Unggul (PT MAU) Di Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Vol. 1 No.3 : hal-194.
- Mutu Certification International. 2012 *Notifikasi Untuk Kegiatan Penilaian Sertifikasi RSPO Pola Kemitraan di PT. Ramajaya Pramukti – Ivomas Tunggal (PKS Rama-Rama)*. PA PT RJP Plasma Bahasa - [28.pdf](#). Diunduh Mei 2017.
- Pasaribu Irene Agustina, Tubagus Hasanuddin dan Indah Nurmayasari. 2013. *Pola Kemitraan Dan Pendapatan usahatani Kelapa Sawit : Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha*

Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Vol.1 No.4 : Hal-366.

Rachman M. Nurdizal, Asep Efendi dan Emir Wicaksana. 2011. *Panduan Lengkap Pelaksanaan CSR*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rosmalinda, Lia. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cibeureum Kota Cimahi*. Universitas Komputer Indonesia, Bandung. Skripsi.

Rudito Bambang, Famiola Melia. 2013. *CSR (Corporate Social Responsibility)*. Rekayasa Sains. Bandung.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Suharto Rosediana, Karim Husein, Sartono, Desi Kusumadewi, Asril Darussamin, Dhiny Nedyasari, Djaka Riksanto, Hariyadi, Abdul Rahman, Tomoyuki Uno, Piers Gillespie, Chandra Arianto, Rauf Prasodjo. 2015. *Studi Bersama Persamaan dan Perbedaan Sistem Sertifikasi ISPO dan RSPO*. Hal 5.

Yarsi, Asri. 2006. *Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit*. Institut Pertanian Bogor, Bogor. Skripsi.